

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pembangunan Nasional berkaitan dengan peningkatan kualitas manusia karena saat ini peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi isu strategis Nasional. Dengan adanya peningkatan kualitas manusia diharapkan mampu memberikan kontribusi penuh kepada pembangunan. Namun, mayoritas orang menganggap bahwa pembangunan suatu Negara hanya dapat diukur dari segi ekonomi saja. Lebih dari itu, satu diantara indikator pembangunan yang berpengaruh besar adalah apabila suatu bangsa memiliki manusia yang berkualitas. SDM yang berkualitas ditandai dengan adanya kreativitas dan produktivitas yang dapat diukur melalui hasil kerja atau kinerja yang baik secara perorangan ataupun kelompok.

Dewasa ini, semua orang memilih pendidikan sebagai cara untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia karena pendidikan dipercaya dapat membuat seseorang lebih dihargai. Selain itu, pendidikan membuat kualitas hidup seseorang semakin baik dan pendidikan akan menciptakan manusia-manusia yang mampu berinovasi untuk mengembangkan peradaban manusia. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal tiga yang berbunyi;

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan memiliki kedudukan dalam pembangunan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo (2005, hlm. 300) bahwa “Pendidikan menduduki posisi sentral dalam pembangunan karena sasarannya adalah peningkatan kualitas SDM”. Peningkatan kualitas manusia menimbulkan tuntutan masyarakat kearah perubahan di bidang pendidikan.

Dalam rangka meningkatkan kualitas manusia, perubahan yang dimaksud adalah perubahan-perubahan dalam peningkatan penyelenggaraan pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dilihat dari *output* dan *outcome* yang dicapai melalui Proses Belajar dan Mengajar (PBM) yang baik. Faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan PBM adalah faktor yang secara langsung mempengaruhi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), diantaranya: guru, kurikulum, metode, bahan ajar, media, siswa, dan sebagainya.

Masih banyak guru yang belum memiliki kemajuan dalam kinerjanya, banyak pula yang kompetensinya belum meningkat. Kepala Bidang Pengembangan Profesi Pendidik Dikdas BSPDMP-PMP Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dian Wahyuni (dalam USAID PRIORITAS, 2014, hlm. 3) berpendapat bahwa “apalagi, saat ini kompetensi guru pendidikan dasar masih cukup rendah. Nilai uji kompetensi guru pada tahun 2013 rata-rata nasional baru mencapai 47,86 dari skor maksimal 100”. Melihat kenyataan diatas, dibutuhkan program untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja seorang guru. Mangkunegara (2000, hlm. 67), menjelaskan bahwa “Kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya”.

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional dan memiliki hak untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme dalam bidangnya. Sebagaimana yang termaktub dalam Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 tentang Guru pasal 1 ayat 1 dan pasal 46, berikut bunyi pasal 46, “Guru memiliki kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensinya, serta untuk memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya”. Pelatihan tersebut merupakan upaya untuk menjaga keprofesian guru yang dikaitkan dengan perolehan angka kredit jabatan fungsional.

Menurut Kenneth R. Robinson (dalam Soebagio Atmodiwirio, 2002, hlm. 37) menyatakan bahwa: “Pendidikan dan pelatihan adalah proses kegiatan antara pembelajaran dan pengalaman untuk mengembangkan pola

perilaku seseorang dalam bidang pengetahuan, keterampilan atau sikap untuk mencapai standar yang diharapkan”. Pelatihan dipandang sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidik. Pentingnya pelatihan dilandasi oleh asumsi bahwa sekalipun pendidik yang baru menjalani proses orientasi atau yang telah lama bekerja dan memahami seluk beluk pekerjaannya, dalam praktiknya sering ditemukan kebiasaan buruk dan memiliki kinerja yang rendah. Pelatihan adalah sebuah proses yang mengupayakan seseorang mendapatkan kapabilitas untuk membantu pencapaian tujuan-tujuan organisasi (Mathis dan Jackson, 2006, hlm. 301). Menurut Veithzal (2009, hlm. 212) pelatihan adalah proses yang dilaksanakan secara sistematis untuk mengubah tingkah laku karyawan dan mencapai tujuan organisasi. Dalam melaksanakan pelatihan ada beberapa faktor keberhasilan yang berperan, diantaranya pelatih/instruktur, peserta, materi (bahan), metode, tujuan pelatihan, fasilitas yang menunjang dan pelaksanaan pembelajaran.

Secara epistemologis pelatihan dipandang sebagai sebuah sistem yang pada umumnya memiliki *input*, *processes*, dan *ouput*. Sudjana (2007, hlm. 5) menjelaskan pelatihan dari segi sistem adalah sebagai berikut:

Dari segi sistem dapat dipahami bahwa pada umumnya pelatihan memiliki masukan (*input*), proses, dan keluaran (*outpu*). ... Pelatihan memiliki unsur-unsur yang terdiri atas komponen, proses dan tujuan. Komponen pelatihan mencakup masukan lingkungan (*environmental input*), masukan sarana (*instrumental input*), masukan mentah (*raw input*), dan masukan lain (*other input*). Proses (*processes*) pelatihan merupakan interaksi pembelajaran antara masukan sarana, terutama pelatih dengan masukan mentah yaitu peserta pelatihan. Tujuan pelatihan terdiri atas tujuan pembelajaran antara yaitu keluaran (*output*) dan tujuan pembelajaran akhir yaitu pengaruh (*outcome*).

Selain itu, Sudjana (2007, hlm. 3) menafsirkan isi dari pasal 26 ayat (4) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengenai penyelenggaraan pelatihan. Dia mengatakan bahwa:

Lembaga pelatihan merupakan satuan pendidikan nonformal, disamping satuan pendidikan lainnya yaitu kursus, kelompok belajar, *majelis ta'lim*, kelompok bermain, taman penitipan anak, pusat kegiatan belajar masyarakat, serta satuan pendidikan yang sejenisnya. .... Pelatihan dapat dilakukan dalam jenis dan ruang lingkup pendidikan nonformal. Jenis pendidikan mencakup pendidikan

umum, pendidikan keagamaan, pendidikan jabatan kerja, pendidikan kedinasan dan pendidikan kejuruan (PP No. 73/1991).

Mengingat pentingnya pelatihan dalam meningkatkan kualitas pendidik, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang penyelenggaraan pelatihan di Sekolah Dasar yang berada pada Kecamatan Cipatat. Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan temuan empiris di lapangan bahwa lokasi tersebut terdapat Sekolah Dasar (SD) Mitra dan Non Mitra USAID PRIORITAS. SD Mitra adalah sekolah yang menjadi *Pilot Project* program USAID PRIORITAS. SD Mitra merupakan sekolah yang telah dilatih dan didampingi dalam program tersebut. Sedangkan, SD Non Mitra USAID PRIORITAS merupakan sekolah diluar program USAID PRIORITAS. Sebelum adanya program USAID PRIORITAS dan sampai saat ini, sebagian besar Guru Sekolah Dasar (SD) telah mendapat *treatment* berupa pelatihan dari Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Bandung Barat baik dari Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga (Disdikpora) dan Badan Kepegawaian Daerah (BKD).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada sejumlah guru Sekolah Dasar (SD) yang menjadi Mitra dan Non Mitra USAID PRIORITAS di wilayah kerja Disdikpora Kabupaten Bandung Barat (KBB), yakni Kecamatan Cipatat. Ditemukan guru pada Sekolah Dasar Non Mitra yang melaksanakan tugas utamanya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi kemampuan peserta didik (UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang ditindak lanjuti melalui PP No. 74 Tahun 2008 tentang Guru pasal 1 ayat 1), dinilai tidak mengalami perubahan setelah adanya upaya peningkatan kualitas guru melalui pelatihan. Sedangkan pada Sekolah Dasar Mitra, terlihat perubahan pada kinerja mengajar guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Fenomena yang peneliti temukan pada sekolah yang menjadi Mitra dan Sekolah Non Mitra USAID PRIORITAS, dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 1.1  
Fenomena pada Sekolah Mitra dan Non Mitra di Sekolah Dasar (SD)  
Kecamatan Cipatat

Aspek \ Obyek	Sekolah Mitra	Sekolah Non Mitra
Pelaksanaan Mengajar	Terjadi perubahan dalam melaksanakan KBM di dalam kelas, guru lebih kreatif dan inovatif (mengimplementasikan PAKEM sebagai keberhasilan PBM)	Guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar pada sekolah yang telah mengikuti pelatihan Pemkab Bandung Barat, berlangsung sama (tidak ada perubahan)
Perilaku Mengajar	Menunjukkan hasil belajar yang signifikan (guru memberdayakan siswa: <i>student center</i> ).	Perilaku guru kurang menghasilkan <i>outcome</i> pembelajaran yang nyata selama satu semester.
Karya Siswa	Guru mencoba mengupayakan siswa dapat menghasilkan produk pembelajaran berupa hasil karya mereka sendiri dalam pembelajaran.	Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi pada setiap mapel sehingga siswa kurang kreatif dan inovatif dalam pembelajarannya.
Mengelola Kelas	Kelas dipenuhi dengan hasil karya siswa yang di tempel di dinding dan kursi-meja siswa dibuat melingkar berkelompok.	Kondisi kelas monoton dan tidak ada hasil karya di dinding kelas sebagai perwujudan hasil interaksi pembelajaran yang belum baik antara guru dan siswa.

Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti

Pelatihan yang diberikan kepada guru tersebut, bertujuan agar guru dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mengajarnya. Perkembangan tersebut ditujukan untuk meningkatkan kinerja keprofesionalnya kearah yang lebih baik dan menjadi *good teacher* bagi siswanya. Pelatihan atau pengembangan tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan saja, melainkan dapat memperbaiki kinerja mengajar guru dalam hal meningkatkan prestasi siswa secara signifikan. Hal ini sejalan

dengan pendapat yang disampaikan oleh Dr. Mark Heyward (dalam USAID PRIORITAS, 2014, hlm. 3) bahwa “Agar kualitas guru terjamin, sangat penting dilakukan penilaian kinerja dan pengembangan profesionalisme guru secara terus menerus. Sebab kualitas pendidikan sangat tergantung pada kualitas guru”.

USAID PRIORITAS merupakan program dibawah lembaga Internasional USAID. Program ini sebagai wujud komitmen antara Pemerintah Amerika Serikat dan Pemerintah Republik Indonesia. Komitmen tersebut diwujudkan dengan kerjasama antara USAID PRIORITAS dengan mitra di tingkat nasional dalam hal ini Kementrian Pendidikan terkait dan lokal yaitu Dinas Pendidikan Provinsi/Kab/Kota. Tujuannya untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pembelajaran di sekolah, meningkatkan tata kelola dan manajemen pendidikan di sekolah dan kabupaten. Selain itu, berguna untuk meningkatkan dukungan kordinasi lembaga pendidikan/ pelatihan guru dan pemerintah di semua jenjang. USAID PRIORITAS di Kabupaten Bandung Barat telah membentuk sekolah-sekolah mitra, khususnya 6 SD di Kecamatan Cipatat. Keberhasilan program tersebut di KBB khususnya di Kecamatan Cipatat diakui oleh oleh seorang pengawas SD pada acara *Talkshow-District Showcase* Februari 2014 yang menerangkan bahwa “setelah mengikuti pelatihan dari USAID PRIORITAS guru di Sekolah dibawah binaan kami lebih kreatif, inovatif dan efektif dalam melaksanakan proses belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas”.

Pemkab Bandung Barat dalam menjalankan tugas pemerintahannya, dibantu oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di bidang pendidikan, pelatihan maupun pengembangan Sumber Daya Manusia yakni Disdikpora, dan BKD. SKPD tersebut memiliki tugas untuk merealisasikan Visi dari Bupati Bandung Barat yaitu Cerdas, Rasional, Maju, Agamis dan Sehat (CERMAT). Untuk mengimplementasikan Bandung Barat Cerdas dan Rasional, Kabupaten Bandung Barat berupaya melakukan berbagai kegiatan pembinaan terhadap guru. Pembinaan tersebut direalisasikan melalui kegiatan pelatihan peningkatan kualitas guru atau Bimbingan Teknis (Bimtek) bagi para penyelenggara pendidikan di sekolah. Namun berdasarkan tabel diatas,

belum terlihat maksimalnya hasil dari upaya peningkatan kualitas guru tersebut.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan “Penyelenggaraan Pelatihan USAID PRIORITAS dan Pemerintah Kabupaten Bandung Barat (Studi Komparatif pada Sekolah Dasar Mitra dan Non Mitra USAID PRIORITAS di Kecamatan Cipatat)”.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dijabarkan bahwa ruang lingkup permasalahan penelitian ini terletak pada bidang kajian Sumber Daya Manusia (SDM), yang secara khusus membahas mengenai pelatihan dan pengembangan. Pelatihan membutuhkan pengelolaan yang professional, sehingga tujuan pelatihan yang sudah dirumuskan yakni meningkatkan kualitas peserta pelatihan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang perbedaan penyelenggaraan pelatihan yang diselenggarakan dua lembaga yang berbeda, yakni USAID PRIORITAS dan Pemerintah Kabupaten Bandung Barat. Perbedaan itu yang akan dikaji lebih dalam dengan membandingkan tingkat keberhasilan penyelenggaraan pelatihan dari kedua lembaga tersebut. Untuk lokasi kajian penelitiannya berada di Kecamatan Cipatat. Kecamatan ini merupakan daerah yang mendapat pelatihan dari USAID PRIORITAS dan juga Pemerintah Kabupaten Bandung Barat.

Berdasarkan pernyataan tersebut, guna memperjelas masalah yang akan dibahas, maka rumusan masalah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat keberhasilan penyelenggaraan pelatihan yang dilakukan oleh USAID PRIORITAS ?
2. Bagaimana tingkat keberhasilan penyelenggaraan pelatihan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Bandung Barat ?

3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat keberhasilan penyelenggaraan pelatihan USAID PRIORITAS dan Pemerintah Kabupaten Bandung Barat ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan arah yang akan dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus.

#### **1. Tujuan Umum**

Secara umum tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara jelas dan menyeluruh, serta memperoleh informasi mengenai tingkat keberhasilan penyelenggaraan pelatihan USAID PRIORITAS dan Pemerintah Kabupaten Bandung Barat pada Sekolah Dasar di Kecamatan Cipatat.

#### **2. Tujuan Khusus**

Sedangkan tujuan khusus dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penyelenggaraan pelatihan yang dilakukan oleh USAID PRIORITAS.
- b) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penyelenggaraan pelatihan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Bandung Barat.
- c) Untuk mengukur tingkat keberhasilan penyelenggaraan pelatihan antara USAID PRIORITAS dan Pemerintah Kabupaten Bandung Barat.

### **D. Manfaat/ Signifikansi Penelitian**

Beberapa manfaat yang peneliti dapat paparkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya dan mengembangkan teori yang berkaitan dengan disiplin ilmu Administrasi



Pendidikan, Khususnya dalam hal Pengelolaan Pelatihan yang sesuai dengan tujuan pelatihan.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang positif dalam mengoptimalkan pengelolaan pelatihan sebagai upaya peningkatan kompetensi yang akan berdampak pada peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang tingkat keberhasilan penyelenggaraan pelatihan yang dilakukan USAID PRIORITAS dan pelatihan yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Bandung Barat.
4. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan gambaran bagi peneliti dalam hal pengelolaan pelatihan yang baik dengan penyelenggaraan pelatihan USAID PRIORITAS dan Pemerintah Kabupaten Bandung Barat sebagai rujukan.

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematika dari skripsi ini terdiri dari lima bab, berikut adalah struktur organisasi skripsi yang secara sistematis berdasarkan Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 4518/UN40/HK/2014 yang dijabarkan dalam bentuk dokumen Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Tahun 2014.

**BAB I** : Dalam bagian ini membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/ signifikansi penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

**BAB II** : Dalam bagian ini membahas mengenai kajian pustaka/ landasan teori, konsep-konsep, dalil-dalil dalam bidang yang dikaji, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian yang menjelaskan topik atau permasalahan yang menjadi fokus penelitian

**BAB III** : Dalam bagian ini membahas mengenai metode penelitian yang memaparkan alur penelitian mulai dari: desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

BAB IV : Dalam bagian ini membahas mengenai temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang dijabarkan secara kritis dengan membandingkan pada teori dan konsep dari kedua hasil penyelenggaraan pelatihan tersebut.

BAB V : Dalam bagian akhir ini membahas mengenai simpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitian.